

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk membimbing manusia menuju jalan yang lurus. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat, sisi kemukzijatannya ini diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan sains (Al-Qatthan, 2017: 35). Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia yang mencakup seluruh kehidupannya di dunia dan di akhirat. Berbagai macam persoalan manusia sudah ada dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah persoalan rezeki.

Kata 'rezeki' merupakan kata serapan dari *rizq* yang kemudian di dalam Al-Qur'an disebutkan berulang kali sebanyak 123 kali dalam 44 surat dengan berbagai bentuknya (Al-Baqi 1945: 60). Kata rezeki merupakan asal kata dari (رزق-يرزق-رزقا) yang mana maknanya adalah segala sesuatu yang memiliki manfaat bagi kehidupan seperti kekayaan, hujan, kesehatan keluarga dan lainnya (Harsa, 2008). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia rezeki memiliki arti sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menjaga kehidupan yang dianugerahkan Tuhan, seperti makanan sehari-hari, nafkah, penghasilan, keuntungan dan lain sebagainya (Kamus, 1989).

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa rezeki terbagi menjadi empat; rezeki yang dijamin oleh Allah Swt, rezeki yang dibagi, rezeki yang dimiliki dan rezeki yang dibagikan (Imam Al-Ghazali 2016, 56). Sedangkan Dawam raharjo mengartikan rezeki adalah sebagai istilah yang umum dalam keseharian manusia, yang lebih condong pada segala persoalan ekonomi (Raharjo 2002, 152).

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pernah berkata, " Allah Swt memberi seluruh makhluknya rezeki yang bersifat umum, meliputi segala yang dibutuhkannya, memudahkan untuk mereka segala jenis rezeki, dan mengaturnya untuk kehidupan mereka, rezeki ini diberikan Allah Swt kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali" (N. Faizin 2015, 11).

Seperti firman Allah SWT:

مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ الدِّي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ { 22 }

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dari hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu karena itu janganlah kamu mengadakan tantangan-tantangan bagi Allah padahal kamu mengetahuinya. (Al-Baqarah 2:22)

Masalah rezeki merupakan sesuatu yang erat sekali kaitannya dengan kehidupan manusia. Tak jarang sebagian manusia menganggap rezeki adalah sesuatu yang paling penting, terkhusus soal persepsi manusia tersebut bahwa rezeki itu adalah tentang kesejahteraan hidup. Susah dan senangnya hidup seseorang tidak akan terlepas dari hal ini.

Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah hal yang selalu diharapkan oleh setiap manusia dengan apa yang dimilikinya. Tapi tidak demikian dengan kenyataannya. Banyak yang mempunyai status sosial yang sama, akan tetapi masing-masing dari mereka merasakan sesuatu yang berbeda.

Semua makhluk yang Allah ciptakan, telah Allah jamin rezekinya, dari makhluk yang paling kecil hingga makhluk yang paling besar, makhluk yang beriman maupun yang ingkar, seperti yang kita lihat dalam firmanNya;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfudz*). (Q.S Hud ayat 6)

Yang dimaksud dengan *dabbah* dalam ayat ini adalah segala makhluk hidup yang ada di atas bumi dan yang dimaksud tempat berdiam adalah tempat hidupnya di dunia, tempat penyimpanannya setelah mati atau di dalam rahim (Jalalain, 2018).

Sementara itu, di samping Allah telah menjamin rezeki semua makhluknya, makhluknya juga diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki tersebut, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti Firman Allah SWT berikut ini:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi. Maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk 67;15).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan manusia untuk menempuh usaha dalam menjemput atau mencari rezeki yang telah Allah jamin tadi. Oleh karena itu manusia dianugerahi akal dan pikiran sebagai jaminan Allah Swt akan rezeki tersebut.

Di masa pandemi covid-19 ini tingkat perceraian di Indonesia semakin meningkat, dalam artikel yang ditulis oleh Urip Triwijayanti dalam analisisnya menyebutkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan paling besar terjadinya perceraian di Indonesia, data persentase dari respondennya paling tinggi yakni 69.7 persen (Triwijayanti, 2021, p. 19).

Masa pandemi di Indonesia ini telah menyisakan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia, pendidikan yang harus dilaksanakan secara online, bekerja di Rumah, para pekerja yang harus dirumahkan dulu karena perusahaan tidak beroperasi, bahkan tak sedikit dari pegawai atau karyawan yang harus menerima PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)

Berdasarkan data yang diolah oleh Databoks yang bersumber dari kementerian Tenaga Kerja pada November 2020 menunjukkan bahwa sektor pekerjaan yang banyak melakukan PHK di masa pandemi covid-19 lebih pada bidang jasa, yakni buruh pertambangan dan konstruksi mencapai 6.7 persen, perkantoran umum mencapai 6.7 persen, agen dan perantara penjualan mencapai 10,1 persen, pengemudi mobil atau sepeda motor (ojek) mencapai 7.3 persen. Teknisi ilmu kimia dan fisika mencapai 5.6 persen, tenaga kebersihan dan juru bantu rumah tangga hotel dan kantor mencapai 5.1 persen (Muslim, 2020, p. 361).

Dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih banyak sekali manusia yang belum memahami secara benar apa itu rezeki dan bagaimana bentuk rezeki itu hadir dalam kehidupan mereka, sebagian besar masyarakat awam memahami rezeki

secara sempit, mereka mengartikan bahwa rezeki itu hanya soal materi berupa harta benda dan kekayaan lainnya (Rohayah 2017, 81).

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah rezeki, bagaimana bentuk rezeki yang diberikan Allah Swt, bagaimana caranya mendapatkan rezeki-rezeki yang telah Allah janjikan, serta bagaimana makna rezeki dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab tafsir Al-Jailani karya Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani.

Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani berkata dalam kitabnya Al-Fathur Rabbani wal Faidhur Rahmani;

الرزق مقسوم لا يزيد ولا ينقص ولا يتقدم ولا يتأخر أنت شاك في ضمان الحق عز وجل حريص على طلب
مالم يقسم لك حرصك قد منعك عن الحضور عند العلماء ومشاهد الخير أن تنقص أرباحك وأن يقل زبونك

Artinya, “Rezeki sudah dibagi (diatur pemabagiannya), tidak lebih tidak kurang tidak maju dan tidak mundur. Sementara kamu ragu dengan jaminan Allah Swt dan berambisi untuk menuntut rezeki yang bukan bagianmu? Padahal ambisi dan hasrat itu yang mencegah untuk berdekatan dengan ulama dan forum-forum kebaikan karena khawatir keuntungan dan pelangganmu berkurang?” (Al-Jailani, 2005, p. 98).

Ada tiga alasan mengapa penulis tertarik untuk mempelajari dan melalukan penelitian ini, pertama; rezki merupakan masalah utama yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Kedua penulis memilih kitab tafsir ini karena ketika menafsirkan Al-Qur'an, Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani tidak menggunakan argumentasi (*dalil*) saja, akan tetapi ia menafsirkan dengan rasa (*dzauq*), moral (*ibrah*), suara hati (*wujdan*), demonstrasi (*burhan*), penyingkapan (*kasyf*), penyaksian (*ayyan*) spekulasi (*takhmin*) dan asumsi (*hisban*) (Izzudhin 2014, 23). Dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Jilani tidak memakai pendekatan ilmu dan faham seperti halnya pada tafsir-tafsir lain, tetapi beliau memakai pendekatan yang dapat menghidupkan ruh dan ketaqwaan (Muhibudin, 2018, p. 60). Ketiga sumber tafsir ini adalah *mujarrad bi al-ra'yi*, dalam menafsirkannya tidak menggunakan ayat dengan ayat ataupun hadits tetapi penafsirannya berupa hikmah-hikmah, nasihat-nasihat dan isi kandungan Al-Qur'an. Keempat corak tafsir Al-Jailani adalah sufi *isyari* yang digunakan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam

menafsirkan Al-Qur'an. Hampir semua ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan ini adalah pokok ajaran tasawuf (Arwani, 2018, p. 61).

Dengan latar belakang di atas penulis mencoba menuangkan permasalahan ini dalam sebuah skripsi yang berjudul; *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al-Jilani*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, agar dapat menjadi lebih sistematis, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut;

1. Apa makna rezeki menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam kitab Tafsir Al-Jilani?
2. Apa implikasi pemahaman rezeki perspektif Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Tafsir Al-Jilani dengan kondisi saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas adalah;

1. Untuk mengetahui makna rezeki yang dijelaskan Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam *tafsir al-Jailani*.
2. Untuk menjelaskan implikasi pemahaman kata rezeki perspektif Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dengan kondisi saat ini.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran terhadap khazanah keilmuan, khususnya bagi studi Al-Qur'an dan Tafsir dan diharapkan bisa menjadi sebuah batu loncatan dalam pengembangan wacana penafsiran Al-Qur'an modern.

2. Kegunaan Praktis
 - a. Bisa dijadikan sandaran serta referensi yang berhubungan dengan konsep rezeki dalam Al-Qur'an
 - b. Penggalian kandungan makna melalui telaah penafsiran dan mampu memberikan refleksi pemaknaan tafsir untuk konteks saat ini.
 - c. Penelitian ini dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai penelusuran sumber seperti buku serta karya-karya ilmiah yang membahas tentang hal tersebut, di antaranya;

Buku *Rezeki Al-Qur'an (solusi AL-Qur'an Untuk yang Seret Rezeki)* Karya Nur Faizan. Buku ini membahas tentang rahasia rezeki yang meliputi bentuk-bentuk rezeki secara keseluruhan baik yang sifatnya materi atau imateri, dan rezeki yang dikemukakannya adalah rezeki yang dapat dirasakan baik yang terlihat maupun yang hanya dapat dirasakan oleh hati. Kemudian buku ini membahas bagaimana Al-Qur'an menginformasikan bahwa ada beberapa hal yang dapat membuka pintu rezeki. (N. Faizin, *Rezeki AL-Qur'an (Solusi AL-Qur'an Untuk yang Seret Rezeki)* 2015)

Buku *Rezeki Dalam Al-Qur'an (Mencapai Kehidupan yang Berkah)* Karya H.M Ali Usman. Buku ini membahas mengenai keterkaitan antara rezeki yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dengan usaha atau ikhtiar manusia untuk menjemputnya. Dalam buku ini diterangkan secara khusus mengenai usaha manusia menjemput rezekinya, yaitu ada dengan usaha yang halal dan ada dengan usaha yang haram (Usman, *Rezeki Dalam Al-QUR'an (Mencapai kehidupan yang Berkah)*, 2010).

Buku *Rezeki Para Wali dan Nabi (Tip-tip Mengais Rezeki Halal)* Karya Yusni Amru Ghazali. Buku ini membahas makna rezeki yang diajarkan Nabi dan karamah para Wali terkait rezeki, kemudian disertai dengan pemaparan mengenai amalan-amalan yang dapat melancarkan rezeki secara mendalam (Ghazali, 2015).

Buku *Terjemah Minhajul Abidin* Karya Imam AL-Ghazali yang diterjemahkan oleh M.Rofiq. Buku ini membahas tentang tahapan-tahapan menuju puncak ahli

ibadah. Dalam sub judul buku ini ada yang membahas tentang kendala-kendala di jalan ibadah yakni imam al-Ghazali menerangkan bahwa yang dapat menjadi penghalang dalam ibadah adalah soal rezeki dan hawa nafsu (Imam Al-Ghazali, 2016).

Buku *Misteri Rezeki* Karya Abu Dzar Al-Qilmani. Buku ini membahas tentang hakikat kehidupan manusia, buku ini memaparkan secara panjang lebar berkenaan dengan apa itu rezeki dan bagaimana cara memperolehnya dengan jalan yang halal.

Skripsi Nina Rahmiyang berjudul “Kolerasi Rezeki dengan Usaha dalam perspektif Al-Qur’an”. Dalam artikel ini membahas tentang makna rezeki dan usaha dalam Al-Qur’an serta membahas mengenai kolerasi antara rezeki dengan usaha di dalam Al-Qur’an dan mengungkapkan sejumlah pendapat mufassir terhadap rezeki dan usaha dalam Al-Qur’an (Rahmi, 2018).

Skripsi Aulia Ayu Rohayah dengan judul “Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi” penelitian ini menyimpulkan bahwa; Masyarakat yang ada di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi mengartikan makna rezeki dengan caranya masing-masing sesuai latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup. Namun secara keseluruhan mengartikan bahwa rezeki merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan yang mana telah dianugerahkan Allah Swt kepada hamba-Nya baik berupa harta, kesehatan, anak-anak, istri, keluarga, ilmu dan lain sebagainya. Sedangkan implementasinya untuk masyarakat yang memahami secada mendalam agamanya tidak hanya memaknai rezeki itu hanya harta saja, akan tetapi rezeki juga merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh indra mata namun dapat dirasakan keberadaannya dalam hati (Rohayah, 2017).

Artikel *Jurnal* Zubairi yang berjudul Konsep Rezeki perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. Dengan masalah bahwa manusia secara umum beranggapan bahwa ukuran rezeki hanya pada harta kekayaan saja. Hasil penelitian terhadap penafsiran Wahbah al-Zuhaili ini pada surah Hud ayat 6, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia terjamin kesejahteraan rezekinya, bahkan semua makhluk di muka bumi sekalipun ada rezekinya masing-masing Wahbah al-Zuhaili menegaskan

bahwa rezeki akan terjamin apabila manusia mau berusaha dan bekerja sesuai dengan kodrat yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan ini (Zubairi, Konsep Rezeki Perspektif Wahbah A-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, 2020).

Artikel *Jurnal* Muhammad Zidni Ilman yang berjudul Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif ruh Al-ma'ani. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya rezeki perspektif Abu Al Tsana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi yakni rezeki adalah suatu anugerah yang Allah berikan kepada makhluk hidup yang diciptakan-Nya yaitu sesuatu yang dapat dimakan, baik makanan yang haram ataupun makanan halal. Dan rezeki juga memiliki arti sebagai pemberian yang bersifat duniawi atau pun ukhrawi, serta memiliki arti pembagian, maksudnya Allah telah membagikan rezeki terhadap makhluk-Nya sesuai dengan kemampuan hidup makhluk-Nya (Ilman, Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif Ruh Al-Ma'ani, 2019).

Skripsi Rosnita yang berjudul “Konsep Rezeki dalam perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb)” penelitian ini membahas tentang bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat yang berbicara soal rezeki dalam Al-Qur’an. Pada penelitian ini hasilnya adalah bahwa rezeki menurut Al-Qur’an adalah Ata’ yang berarti pemberian. Kemudian Sayyid Qutb dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat rezeki adalah bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya (Rosnita, 2017).

Dari berbagai penelitian yang sudah ada mengenai tema rezeki ini, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal menggali makna rezeki secara mendalam dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah dari kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab Tafsir Al-Jilani karena belum ada yang secara spesifik membahas tema rezeki dalam pandangan sufi, maka penulis akan melakukan penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Jailani yang ditulis oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Al-Qur’an rezeki dijelaskan dengan menggunakan kata رزق yang memiliki arti memberi rezeki atau memeberi kebaikan. Kata رزق dalam Al-Qur’an

disebutkan sejumlah 123 kali yang tersebar di dalam 44 surat dengan berbagai bentuknya.

Selain itu kata *نعمة* juga merupakan kata yang menggambarkan rezeki yang diartikan sebagai nikmat ataupun anugerah yang diperoleh dari Allah. Kemudian juga kata *فضيلة* yang diartikan sebagai keutamaan yang dikasihkan Allah bagi hamba-Nya. (Nurhidayatullah, 2015, p. 13). Setiap makhluk yang diberikan kenikmatan dan keutamaan oleh Allah berarti dia telah diberikan sebagian rezekinya oleh Allah karena nikmat dan keutamaan sering kali dikaitkan sebagai rezeki, yang merupakan karunia dari Allah Swt. Kemudian rezeki juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan *lafadz*/kata *المال* yang artinya harta kekayaan, karena harta kekayaan juga merupakan bagian dari pemberian Allah Swt.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Imam Al-Ghazali karena beliau merupakan salah satu tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5 (Zaini, 2016, p. 148). Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa; rezeki itu terbagi menjadi empat; pertama, rezeki yang dijamin oleh Allah Swt, kedua Rezeki Yang dibagi, ketiga Rezeki yang dimiliki, dan yang keempat rezeki yang dijanjikan. (Imam Al-Ghazali, 2016). Sehingga dalam 123 ayat yang membahas tentang rezeki yang tersebar dalam 44 surah itu penulis memilih ayat-ayat yang akan diteliti sebagai berikut; Hud [11]: 6, al-Baqarah [2]: 202, (Al-Najm [53]: 39). al-Ankabut [29]: 60 al-Dzariyat [51]: 57-58, al-Nahl ayat 71 al-Isra' [17]:30). Al-Rum ayat [30]: 37-38 al-Zumar [39]: 52, Saba [34]: 36, Al-Maidah [5]: 88, Thaha ayat 81, Al-Baqarah [2]: 267, Yasin [36]: 47 al- Anfal [8]: 3. Karena ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang tengah terjadi di masyarakat sekarang dan ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya serta ayat yang membahas mengenai rezeki yang diberikan Allah melalui jalan pernikahan.

Setelah penulis membatasi dengan menggunakan teori Imam Al-Ghazali ini, tahap selanjutnya adalah memahami penjelasan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani terkait ayat-ayat yang berbicara tentang rezeki dan selanjutnya memetakan ayat-ayat tersebut

kedalam kategorisasi, ayat-ayat rezeki yang dijamin oleh Allah, rezeki yang dibagikan oleh Allah, rezeki yang dimiliki oleh setiap makhluk Allah, dan rezeki yang telah dijanjikan oleh Allah Swt.

Pada tahapan selanjutnya penulis akan memahami dan menganalisis pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai ayat yang telah dikategorisasikan tersebut, hingga dapat menjadi suatu pembahasan yang utuh. Pada tahap akhir, setelah penulis mendapatkan hasil dari pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-jailani mengenai rezeki dalam Al-Qur'an, selanjutnya penulis akan mengaitkan pemikiran tersebut dengan konteks yang ada pada masa sekarang.

G. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab :

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan mengenai pengertian rezeki secara global. Mencakup pengertian menurut bahasa dan istilah, macam-macam rezeki, sumber rezeki, dalil-dalil Al-Qur'an tentang rezek kemudian menghadirkan pendapat ulama-ulama dan mufassir terkait kata rezeki.

Bab ketiga. Pada bab ini penulis akan menguraikan bagaimana metodologi penulisan skripsi yang penulis kemukakan, dan akan diawali dengan penguraian metode apa yang digunakan, pendekatan dan jenis data apa yang digunakan dan sumber apa yang digunakan dan bagaimana teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian.

Bab keempat penulis akan mengungkapkan pemaknaan rezeki menurut Syaikh Abdul Qadir Al-jailani yang diawali dengan pendeskripsian singkat seputar biografi dan seputar kitab tafsir al-Jilani. Kemudian menjelaskan mengenai relevansi penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap konsep masa kini. Dan selanjutnya yakni

kesimpulan dan hasil penelitian mengenai penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap kata rezeki dalam Tafsir Al-Jailani, dan saran-saran yang membangun untuk memungkinkan penelitian mendatang.

